

Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Islam Bunut

Nur Endang Umiyati

Mas Al Islam Bunut

nurendang.umiyati@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami adalah karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami. Pembentukan karakter Islami di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa cara, di antaranya: kepala Madrasah memerintahkan kepada guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak untuk mencermati secara seksama tentang pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah agar dapat dilaksanakan ke dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi Madrasah dan memperhatikan visi dan misi Madrasah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter Islami, guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak diberikan kebebasan untuk mengembangkan karakter yang telah ada, sesuai dengan tingkatan jenjang masing-masing kelas dan menjalin komunikasi antara wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk melihat sejauh mana implementasi penerapan karakter Islami pada peserta didik serta pemanfaatan dinding dengan tulisan kata-kata bijak dan hikmah.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Karakter Islami, Pengembangan

1. Pendahuluan

Seiring berkembang pesatnya kemajuan teknologi pada masa ini terdapat permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan secara khusus yaitu maraknya tindakan anarkis, dekadensi moral, pertengakaran antar peserta didik, tindakan *bullying*, menyontek di saat ujian tanpa rasa bersalah dan lain sebagainya.

Gambaran di atas tentunya menimbulkan banyak pertanyaan besar, sejauh mana peran pendidikan agama di madrasah dan bagaimana penyerapan materi- materi keagamaan khususnya akidah akhlak terhadap peserta didik dengan adanya karakter peserta didik itu sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan besar khususnya bagi madrasah dalam memberikan penguatan-penguatan karakter islami kepada peserta didik melalui pengembangan pelajaran akidah akhlak. Sehingga beragam stragegi dan inovasi serta ide-ide yang muncul bisa membentuk peserta didik yang berkarakter.

Jika dicermati dari pengamatan beberapa kalangan bahwa pendidikan agama Islam belum memiliki kemampuan dalam menggarap proyek besar yang bermana proyek dan moral bangsa. (Muhaimin, 2006) Sutrisno dalam Yuliharti mengutip perkataan K.H. Sahal Mahfudz, penekanan pada pencapaian yang sifatnya angka-angka dan nilai ujian (kuantitatif) adalah salah satu bentuk kegagalan pendidikan agama di sekolah sehingga mengabaikan internalisasi nilai- nilai akhlak dan karakter. (Yuliharti, 2018).

Adapun definisi karakter adalah watak, sifat, tabiat. Berkarakter berarti mempunyai sifat. (Peter Salim, 2002) Dalam pandangan Islam, karakter sangat identik dengan akhlak. Sedangkan dalam literasi bahasa Arab dapat kita jumpai akhlak bermakna watak, kelakuan, kebiasaan, perangai, dasar, tabiat, peradaban yang baik dan agama. (Shaliba, 1978) Al-Jarjani mendefinisikan akhlak adalah ungkapan tentang perilaku bagi jiwa yang muncul darinya segala perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir. Jika yang muncul adalah perilaku dan perangai yang baik, maka hal tersebut dikategorikan akhlak yang baik dan sebaliknya apabila muncul darinya perilkudan perangai yang tercela maka hal tersebut dikategorikan akhlak yang tercela dan buruk.

Dalam pengertian sederhana karakter islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam.

Secara umum mata pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut memiliki dua ranah, yaitu Pertama, mata pelajaran umum, seperti: bahasa Indonesia, matematika, sains, sosial dan lain sebagainya, Kedua, mata pelajaran agama yang mencakup fikih, sejarah kebudayaan Islam, akidah akhlak dan mata pelajaran lainnya. Berkaitan mata pelajaran akidah akhlak, mata pelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh materi dasar terkait dengan akhlak-akhlak islami yang diaplikasikan dalam kehidupan mereka serta terbentuknya karakter yang berdasarkan norma-norma Islami.

Jika mengacu kepada UUD kurikulum madrasah telah diterbitkan keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah didalamnya terdapat mata pelajaran akidah akhlak yang masuk dalam rumpun pendidikan agama Islam. Ruang lingkup mata pelajaran akidah adalah sesuatu yang kebenarannya diyakini dan dipercayai oleh hati manusia menurut ajaran Islam dengan berpedoman pada al- Qur'an al-Hadis. (Saputra, 1996).

Dalam penguatan dan pembentukan nilai karakter terdapat beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dan menjadi acuan. Anis Matta menyebutkan: *Pertama*, kaidah kebertahanan, bermakna proses perbaikan, perubahan, dan pengembangan., *Kedua*, kaidah kesinambungan, bermakna diperlukan keteguhan yang sifatnya terus menerus dalam melatih karakter. *Ketiga*, kaidah momentum, bermakna memanfaatkan segala situasi untuk pelatihan dan pendidikan. *Keempat*, kaidah motivasi intrinsik, bermakna keinginan anak yang muncul dengan tanpa unsur paksaan dari orang lain menjadi faktor pendorong terbentuknya karakter anak yang kuat dan sempurna. *Kelima*, kaidah pembimbing, bermakna pencapaian hasil yang baik membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain dibandingkan jika dilakukan seorang diri. (Matta. 2003).

Di antara jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan misalnya; takwa dan religius. *Kedua*, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, misalnya: bertanggung jawab, kerja keras, disiplin, hidup sehat, jujur, berjiwa wirausaha, percaya diri dan lain lain. *Ketiga*, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, misalnya; menghargai karya dan prestasi orang lain patuh pada aturan-aturan sosial, sadar dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun dan lain lain. *Keempat*, nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan misalnya;

menghargai keberagaman nasionalis dan lain lain. *Kelima*, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan misalnya; peduli sosial dan lingkungan. (Kesuma, dkk, 2011).

Adapun mengenai pembahasan nilai-nilai karakter, Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menyimpulkan serangkaian nilai-nilai karakter menjadi sembilan pilar nilai karakter diantaranya: karakter cinta kepada tuhan yang maha esa dengan segenap ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan, bijaksana dan kejujuran, santun dan hormat, dermawan, suka menolong dan gotong royong, kreatif, pekerja keras dan percaya diri, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati dan baik, toleransi, kesatuan dan kedamaian. (Nufus, dkk, 2019).

Menurut publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 Nilai-nilai karakter tersebut adalah jujur, kreatif disiplin, kerja keras, religius, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, bersahabat/peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau dengan tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas, namun menggambarkan kondisi apa adanya. (Fitrah & Lutfiyah, 2017)

Penulis mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan pengembangan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut. Sedangkan dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen dan buku mata pelajaran akidah akhlak yang dijadikan bahan ajar sebagai sarana membentuk karakter Islami.

Adapun terkait dengan wawancara, peneliti mewawancarai seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman. Teknik analisis Miles and Huberman terdiri atas: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh. (Satori & Komariah, 2017) Teknik analisis data ini digunakan untuk

mendapatkan data yang valid terkait dengan penelitian pembentukan karakter islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, penguatan karakter di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa cara, di antaranya:

Pertama, kepala madrasah memerintahkan kepada semua guru, utamanya guru pendidikan agama Islam yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak untuk memperhatikan secara baik tentang pendidikan karakter yang telah digulirkan oleh pemerintah agar dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi madrasah. *Kedua*, kepala madrasah menghimbau setiap guru, utamanya guru pendidikan agama Islam agar memperhatikan visi dan misi madrasah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter islami. *Ketiga*, pihak guru akidah akhlak diberikan kebebasan untuk mengembangkan karakter yang telah ada sesuai dengan tingkatan masing-masing kelas. *Keempat*, setiap guru akidah akhlak menjalin kerjasama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk melihat sejauh mana implementasi penerapan karakter islami pada peserta didik, *Kelima*, pemanfaatan dinding dengan tulisan kata-kata bijak dan hikmah.

Pada hakikatnya nilai katakter yang diterapkan pihak Madrasah sangat banyak namun semua itu bermuara kepada enam butir pokok nilai karakter, yaitu: kejujuran, religius, ketangguhan, kepedulian, mandiri, dan bertanggung jawab. Di antara metode yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan nilai karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cara mencuplik karakter yang ada pada silabus dari Kemenag kemudian dikembangkan oleh masing-masing guru.

Pembentukan karakter islami di madrasah pada mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa berdiri sendiri dan dipisahkan dari mata pelajaran lainnya yang ada di madrasah tersebut. Ibarat tubuh manusia akidah akhlak adalah ruh dari nilai pendidikan karakter yang tidak akan berfungsi tanpa bagian tubuh lainnya untuk mengimplementasikan nilai karakter yang telah ditentukan, mata pelajaran akidah akhlak harus terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya untuk mewujudkan dan mengimplementasikan nilai karakter yang ada.

Mata pelajaran lain yang memiliki materi dan substansi seirama dan sejalur serta berkaitan dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran adab islami. Mata pelajaran adab Islami merupakan pengembangan dari mata pelajaran akidah akhlak yang membahas secara spesifik tentang materi adab-adab Islami dan penerapannya dalam kehidupan keseharian terhadap peserta didik. Beberapa program yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut:

Pertama, Apel Pagi, kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang ada di madrasah setiap awal pekan sebelum peserta didik memulai aktifitas kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan di halaman madrasah dan bertujuan agar setiap peserta didik membiasakan katakter disiplin terhadap waktu yang ditentukan.

Kedua, Tadarus al-Quran, kegiatan ini dilakukan pada setiap awal pembelajaran dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan dibimbing oleh guru mata pelajaran yang terjadwal pada jam pertama, jika guru tersebut tidak hadir, maka *tadarus* al-Quran diampu oleh bagian piket yang bertugas padahari itu.

Ketiga, Salat Dhuhur secara berjamaah, kegiatan ini dilakukan di masjid.

Keempat, Jumat Bersih (jumsih), kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pada setiap jumat sebelum masuk kelas. Setiap peserta didik diminta untuk mengambil sampah yang ada di lingkungan madrasah, taman, kelas dan lapangan. Kelima, Infak Jum'at, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan kedermawanan peserta didik.

Kegiatan ini dipimpin oleh wali kelas dan ketua kelas masing-masing. Sedangkan hasil infak yang terkumpul diserahkan kepada pihak madrasah. Infak tersebut digunakan untuk bantuan kepada peserta didik jika ada yang sakit, keperluan masjid, seperti: pengadaan buku iqra, al-Qur'an, sarung, mukena dan lain sebagainya. Keenam, tahsin al-Quran, kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik pada setiap harinya setelah salat dhuhur. Setiap pembimbing mengampu satu halaqah yang terdiri dari sepuluh peserta didik selama 20 menit untuk menyimak dan mengoreksi serta membenarkan bacaan al-Quran peserta didik.

Ketujuh, bakti sosial, kegiatan dilaksanakan setiap tiga bulan sekali tepatnya setelah pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS). Dalam kegiatan ini pihak madrasah melibatkan peserta didik untuk menyalurkan bantuan berupa sembako dan kebutuhan sehari-hari kepada masyarakat sekitar yang tidak mampu. Tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian guna mempererat hubungan antara pihak madrasah dan masyarakat sekitar.

Semua pihak baik kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan yang berada di madrasah menyadari bahwa pengintegrasian pendidikan nilai karakter membutuhkan keteladanan dari kepala madrasah, guru serta tenaga kependidikan terhadap internalisasi nilai karakter tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mereka adalah cermin bagi peserta didik untuk melihat, merasakan, menganalisis yang kemudian mereka akan meng-*copy&paste* setiap sikap yang diperankan oleh guru dalam kegiatan harian peserta didik. Sikap dan gerak-gerik guru akan selalu dipantau oleh setiap peserta didik baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, kejujuran, komunikatif, tanggung jawab dan lain sebagainya sehingga mereka akan segera direspon dalam kegiatan nyata peserta didik.

Dalam hal evaluasi, pihak madrasah dalam hal ini guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan *assessment* terhadap internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik. Di antara cara yang dilakukan yaitu: *Pertama*, guru mata pelajaran akidah akhlak membuat lembar pengamatan etika dan moral. Pada lembar tersebut akan terlihat nilai setiap peserta didik dari setiap indikator yang telah ditentukan oleh pihak madrasah, dan setiap peserta didik akan mendapatkan nilai sesuai kriteria yang ada seperti: A (Amat Baik), B (Baik), C (Cukup), D (Kurang) dan E (Kurang Sekali), *Kedua*, pihak madrasah melibatkan teman sejawat dalam menilai nilai karakter pada peserta didiknya dengan menanyakan sikap mereka.

Berdasarkan hasil observasi pembentukan karakter Islami terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut, di antaranya: *Pertama*, sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter Islami, seperti masjid, perpustakaan dan kelas. Semua sarana tersebut dibuat untuk memfasilitasi terbentuknya karakter islami. *Kedua*, implementasi program pembiasaan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) dan program BINA (Bersih, Indah, Nyaman dan Aman). Program ini merupakan program yang pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh elemen yang berada di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut, baik dari pihak guru dan tenaga

kependidikan maupun peserta didik. Program ini merupakan salah satu di antara sekian program unggulan Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut yang bertujuan untuk mendukung terbentuknya karakter Islami terhadap peserta didik. Karena lingkungan menjadi faktor terbesar dalam membentuk karakter seseorang.

Ketiga, adanya program penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan memiliki tauladan yang baik. Program ini sebagai bentuk apresiasi dari pihak Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut kepada peserta didik dan bentuk motivasi kepada mereka, agar menjadi peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter islami. Penghargaan ini diberikan kepada peserta didik dalam bentuk medali dan hadiah uang tunai senilai satu juta rupiah yang digunakan untuk pembiayaan buku dan keperluan peserta didik di Madrasah.

Sehubungan dengan pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam Bunut, hal tersebut bukan berarti tidak ada kendala yang muncul. Di antara kendala-kendala muncul adalah *Pertama*, kurangnya pengawasan dalam mengevaluasi kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Proses pembentukan karakter Islami yang sudah berjalan sulit diukur seberapa besar keberhasilannya tanpa ada evaluasi yang mendalam, sehingga terkadang tujuan yang ingin dicapai kurang maksimal dengan indikasi masih adanya perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan karakter islami yang dilakukan oleh peserta didik seperti berkata kasar atau tidak menghargai teman yang lain.

Kedua, sebagian orang tua peserta didik di rumah yang belum secara maksimal memberikan keteladanan yang sesuai dengan karakter Islami terhadap peserta didik. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua diperlukan untuk pembentukan karakter Islami peserta didik. Sekolah berusaha menanamkan karakter Islami kepada peserta didik, sejatinya orang tua pun demikian, sehingga adanya sinergitas dalam mewujudkan tujuan yang sama yaitu pembentukan karakter Islami terhadap peserta didik.

Ketiga, faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter Islami. Selain orang tua dan sekolah, lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan karakter Islami terhadap peserta didik. Lingkungan yang menerapkan dan menjaga norma-norma keislaman akan membawa pengaruh terhadap karakter Islami yang terbentuk dalam diri peserta didik.

4. Kesimpulan

Dari pengamatan peneliti bahwa pihak madrasah sangat serius dan bersungguh-sungguh dapat mengimplemetasikan pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak dan peserta didik dapat mengimplementasikan enam pokok karakter yang dirumuskan oleh pihak madrasah, yaitu: kejujuran, religius, ketangguhan, kepedulian, mandiri, dan bertanggung jawab. Di antara faktor pendukung dalam pembentukan karakter islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak adalah adanya program lain yang mengarah kepada pembentukan karakter islami seperti apel pagi, tadarus al-Quran, salat dhuhur berjamaah, Jumat Bersih (jumsih), infak jumat, tahsin al-Quran, bakti sosial.

Di antara faktor pendukung pembentukan karakter islami melalui mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Islam adalah sarana dan prasarana yang memadai, implementasi program pembiasaan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Santun) dan program BINA (Bersih, Indah, Nyaman dan Aman) serta adanya program penghargaan kepada peserta didik yang

berprestasi dan memiliki tauladan yang baik. Adapun kendala-kendala yang muncul adalah kurangnya pengawasan dalam mengevaluasi kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami, sebagian orang tua peserta didik di rumah yang belum secara maksimal memberikan keteladanan yang sesuai dengan karakter islami terhadap peserta didik, faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter islami.

Bibliografi

- Dharma Kesuma, dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djam'an Satori, Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Fika Pijaki Nufus, M. Dahlan R, M. Hilman Hakiem. "Pola Pendidikan Karakter Melalui Penerapan 9 Pilar Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation". Edutech Consultant Bandung Jurnal Aksara Public Volume 3, Nomor 2, 2019.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." AL-FALAH : Journal of Islamic Economics 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." AL-FALAH : Journal of Islamic Economics 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Jamil Shaliba. Al-Mu'jam al-Falsafi. Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.
- Matta, Muhammad Anis. Membentuk Karakter Cara Islami. Jakarta: Al- 'Ptishom Cahaya Umat, 2003.
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah. Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.\

Salim Peter, Yenny Salim. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 2002.

Saputra, Thoyib Sah. Akidah Akhlak Untuk Siswa. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, 2018.